

## TAFSIR QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1 SAMPAI 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)

### Masykur

STIS Hidayatullah Balikpapan  
daengsituju2020@gmail.com

### Siti Solekhah

STIS Hidayatullah Balikpapan  
fathelhaq@gmail.com

### Abstrak

*Alqur'an sebagai kitab suci kaum muslimin tentu saja memiliki banyak penafsiran ayat, termasuk kandungan ayat membahas tentang pendidikan. Salah satu surat dan ayat Alqur'an yang membahas tentang pendidikan yakni surat al-'Alaq ayat 1-5, yang menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Perintah untuk 'membaca' dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rasulullah SAW, dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca merupakan salah satu kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca literatur yang tertulis di dalam buku-buku, maupun secara terminologis, yakni membaca dalam arti yang lebih luas, maksudnya membaca alam semesta (ayat al-kauniyah). Menuntut ilmu adalah perintah yang bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, selain ilmu yang pokok yaitu ilmu syar'i, termasuk juga di dalam menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini terlihat jelas pada ayat yang paling awal turun dengan kata iqra', yang mana maknanya mencakup semua ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Akan tetapi, keumuman perintah iqra' adalah muqayyad (saling terkait), bukanlah mutlak, sehingga menuntut ilmu yang dibenarkan syari'at adalah dengan syarat 'bismi Rabbik' (dengan cara yang dibenarkan Rabb). Penelitian ini adalah menggali nilai-nilai yang terkandung pada surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5, yang terfokus pada ilmu pendidikan. Setelah mengurai makna kata perkata pada ayat-ayat surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5, didapati paling tidak 3 (tiga) nilai pendidikan, yakni: nilai keterampilan, nilai ketuhanan dan nilai intelektual (akal).*

**Keyword:** Tafsir Pendidikan, iqra, bismirabbik'

### A. Pendahuluan

Alqur'an sebagai kitab suci kaum muslimin yang sempurna, sebagai petunjuk dalam berperilaku, bertindak, dalam mencapai kebahagiaan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat, tidak luput pula di dalamnya membahas masalah pendidikan. Pada setiap ayat dari surah-surah Alqur'an, pada intinya terdapat petunjuk

bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran. Sekian banyak surah dan ayat dalam Alqur'an yang mengkaji pendidikan, salah satu di antaranya yaitu surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5.

Ayat pertama Alqur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW mengisyaratkan pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca (*iqra'*) sebagai kunci ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Terjemahnya: "Bacalah dengan nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Rabbmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena (qalam). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1-5)

*Iqra'* atau bacalah merupakan kata pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dari wahyu pertama. Sedemikian pentingnya kata *iqra'* ini, sehingga perlu diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin sedikit mengherankan ketika perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca kitab-kitab sebelum turunnya Alqur'an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya.

Namun setelahnya, keheranan ini akan lenyap jika disadari makna kata *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini bukan hanya tertuju kepada pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri, tetapi juga untuk umat manusia pada sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi dan aplikasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan sukses kebahagiaan hidup duniawi dan *ukhrawi*.<sup>2</sup>

Perintah membaca (*iqra'*) pada surat itu terulang dua kali perintah kepada Rasulullah SAW, kemudian selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah wasilah untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis yaitu membaca dalam arti yang sempit, berupa membaca kata perkata dari huruf-huruf yang

<sup>1</sup>Yusuf Qardhawi, *Alqur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 91

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 236

tertulis pada buku-buku atau kitab-kitab, maupun terminologis, yakni membaca dengan artian yang lebih, kompleks, menyeluruh, lebih luas, yaitu mengamati, menelaah, meneliti, mengobservasi alam semesta (*ayat al-kauniyah*).

Selanjutnya, kata '*qalam*' pada ayat tersebut memperjelas makna *iqra'* yang hakiki, yaitu membaca dalam sempit, atau membaca yang tertulis. Pada surah al-Qalam, yaitu surah yang digolongkan pada surah-surah awal yang diturunkan, Allah SWT bersumpah dengan kata *qalam* ini, yaitu kata yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui baca tulis, ilmu pengetahuan dapat diwariskan, dikaji ulang, dikembangkan, dan seterusnya.

ن . وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Terjemahnya: "Nuun. Demi *qalam* dan apa yang mereka tulis." (Q.S. Al-Qalam [68]: 1)

Mengetahui ilmu baca tulis merupakan hal yang sangat penting menurut syari'at Islam, hal sesuai yang termktub pada ayat pertama kali turun dengan diawali dengan perintah *iqra'*. Akan tetapi perintah *iqra'* tersebut bersifat *muqayyad*, bukan mutlak, sehingga *iqra'* dibenarkan adalah *iqra'* yang *bismi Rabbik*, yaitu *iqra'* yang diawali dengan mengakui eksistensi *Rabb*. Pengakuan ini menjadi syarat dalam *iqra'* sehingga penuntut ilmu, selain belajar dengan ikhlas, penuntut itu juga harus pandai dalam memilah-milah bacaan agar tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah.<sup>3</sup>

Dengan ini sangat jelas antara ilmu pengetahuan yang diinginkan oleh syari'at dengan yang ilmu pengetahuan selainnya. Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan sangatlah besar, hal ini dibuktikan di setiap ayat terdapat pembelajaran, dan bahkan di beberapa ayat membahas ilmu pengetahuan secara khusus sehingga dapat dikatakan relevan jika Islam adalah agama ilmu pengetahuan kemudian mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu.

Di sini jelaslah bahwa perlunya pengetahuan. Seseorang tidak memiliki kapabilitas pada urusan tertentu sebelum memiliki pemahaman teoritisnya. Selain itu

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 263

juga, ia tidak dapat bersikap positif terhadap urusan atau suatu hal jika tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang hal tersebut.<sup>4</sup> Karenanya Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT melebihkan orang yang berilmu di antara orang-orang yang beriman, karena orang-orang yang berilmu dapat menjaga dirinya dari hal-hal subhat sehingga terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh syari’at, baik derajat di hadapan manusia maupun di hadapan-Nya berupa pahala yang besar dan keridhaan.<sup>5</sup> Secara realita, saat ini dapat kita jumpai bahwa kecanggihan sains dan teknologi sudah memberikan kenikmatan, kesejahteraan, kejayaan dan kebahagiaan bagi manusia.

Kesenangan dan keringanan dalam melakukan pekerjaan, hadirnya berbagai macam hiburan merupakan manfaat dari kemajuan sains dan teknologi. Dengan adanya sains dan teknologi, sempitnya lahan pertanian dan perumahan bukanlah menjadi masalah yang besar lagi, hal tersebut dapat diganti dengan menjadikan gurun pasir, tanah tandus, serta daerah berselimut salju menjadi area subur yang dapat digunakan area pertanian dan perkebunan, area perumahan yang sempit dapat dibangun gedung yang menjulang ke langit, sehingga mampu membutuhkan kebutuhan manusia akan rumah. Jarak perjalanan yang dulu mesti ditempuh dengan waktu berbulan-bulan, saat ini hanya berbilang jam, bahkan tak lama lagi bisa ditempuh dengan perjalanan dalam waktu sekian detik saja, bahkan kendaraan (mobil listrik, motor listrik) yang dijalankan dengan baterai dan energi surya pun mulai digunakan.

Akibatnya, hal tersebut merubah gaya hidup manusia. Manusia cenderung memilih percaya kepada sains dan teknologi daripada kepada *Rabbnya*, seakan-akan

---

<sup>4</sup>Omar Mohammad at-Toumy asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 260

<sup>5</sup>Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 26

orang menghamba kepada logika, akal pikiran, dan intelektualitasnya saja. Selanjutnya, hal tersebut membuat orang lebih memilih memuja sains daripada pada *Rabbnya*. Nilai agama, eksistensi *Rabb*, kesopanan dan nilai-nilai etika lainnya diabaikan.

Hal sangat mengkhawatikan, hal ini sesuai pepatah filosof Barat mengatakan, “*Kelam telah menyelimuti dunia Barat dan satelitnya*”. Masa sekarang ini adalah masa peralihan besar-besaran dari sejarah lama menuju sejarah baru.<sup>6</sup>

Dunia saat ini dan yang akan datang sangat memerlukan para ahli yang tidak hanya ahli sosial masyarakat, sains dan teknologi saja, akan tetapi lebih dari semua itu, dunia sangat membutuhkan ahli ilmu pengetahuan yang didasari dengan ‘*bismi Rabbik*’ yaitu seorang dalam bidang agama yaitu *fuqaha*’. Di waktu siang mereka beraktifitas mencari karunia-Nya untuk kehidupan diri, keluarga, dan semua tanggungannya, beramal shalih, menyebarkan ilmunya dan berjuang demi kemaslahatan manusia, bukan menghancurkannya, dan di waktu malam mereka bangun malam (menghidupkan malam dengan shalat lail), mereka berzikir, memohon ampunan, dan mendekatkan diri *Rabbnya*. Mereka ini disebut ‘*ulul al-baab*’ oleh Allah SWT dalam Alqur’an. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ، وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا، وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ، وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash [28]: 77)

Berdasarkan latar masalah inilah penulis menelaah lebih lanjut tafsir surah al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 ini dari segi pendidikan, sehingga menghasilkan sebuah karya ilmiah.

---

<sup>6</sup>Ibid, h. 27

## B. Qur'an Surah al-'Alaq [96] Ayat 1 Sampai 5

Para Ulama' sepakat surat ini diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah. Para ulama juga menyepakati bahwa surat yang pertama kali turun adalah lima ayat pertama surat Al-'Alaq. Atas dasar inilah, maka Thabathaba'i berpendapat, dari konteks uraian ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus.<sup>7</sup>

Akan tetapi berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Asyur sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, berpendapat bahwa lima ayat dari surat Al-'Alaq turun pada tanggal 17 Ramadhan.<sup>8</sup> Dari dua pendapat tersebut, pendapat kedualah yang banyak diikuti oleh kebanyakan ulama. Nama yang populer pada masa sahabat Nabi SAW adalah surat *iqra' bismi Rabbik*. Nama surat ini, sebagaimana telah tercantum dalam sekian banyak mushaf adalah surat Al-'Alaq, namun ada juga yang menamainya dengan nama surat *iqra'*.<sup>9</sup>

Surah al-'Alaq ayat 1-5 ini, menurut Ibnu Katsir merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai peringatan (*tanbih*) tentang proses awal penciptaan manusia dari 'alaq. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan *qudrat*-Nya.<sup>10</sup>

Sementara itu, Ali Al-Shabuni menyebutkan surat Al-'Alaq dengan surat *Iqra'*, ayat ini diturunkan di Mekah dengan memuat 3 (tiga) hal yaitu:

- a. Menjelaskan awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW,
- b. Menjelaskan kekuasaan Allah tentang penciptaan manusia,
- c. Menjelaskan tentang kisah celaknya Abu Jahal sebab mencegah (melarang) Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Muhammad Husain at-Tabataba'i, *Al-Mizan fii Tafsir Alqur'an Juz 10*, (Beirut: Lebanon, T.th.), h. 369

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an Jilid 15*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 391

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Abu Fida al-Hafiz ibn Katsir al-Dimasqi, *Tafsir Alqur'an al-'Adzim, Jilid 4*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th.), h. 645

<sup>11</sup>Muhammad 'Ali asy-Syabuni, *Shafwah at-Tafasir Juz 3*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th.), h.580

### 1. Redaksi Ayat dan Terjemahannya

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah, dan Rabbmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1-5)

### 2. Munasabah

Secara bahasa, *munasabah* berarti *al-musyakahalah* dan *al-mugharabah* yang berarti ‘saling menyerupai dan saling mendekati’.<sup>12</sup> Selain arti itu, berarti pula ‘persesuaian, hubungan atau relevansi’, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya.<sup>13</sup> Secara istilah, *munasabah* adalah ‘adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan’.<sup>14</sup> Selain itu juga dikatakan bahwa *munasabah* adalah segi-segi hubungan antar kalimat dalam satu ayat, antar ayat dalam berbagai ayat, atau antar surat.<sup>15</sup>

Menurut Abdul Djalal, *munasabah* merupakan hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat lain yang sebelum dan sesudahnya.<sup>16</sup> Hubungan tersebut dapat berbentuk keterikatan makna ayat-ayat, dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munasabah* juga dapat berupa bentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.<sup>17</sup>

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai *munasabah*, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Alqur’an,

<sup>12</sup>Ramli Abdul Wahid, *Uluum Alqur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 91

<sup>13</sup>Abdul Djalal, *Uluum Alqur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 154

<sup>14</sup>Ramli Abdul Wahid, *Op. Cit.*, h. 93

<sup>15</sup>Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Jakarta: Mitra Kerja Indonesia, 2004), h. 110

<sup>16</sup>Abdul Djalal, *Loc. Cit.*, h. 160

<sup>17</sup>Ramli Abdul Wahid, *Loc. Cit.*, h. 94-95

khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Alqur'an serta korelasi antar ayat.<sup>18</sup> Karena seperti diketahui, penyusunan ayat-ayat Alqur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.

### 3. *Asbaab an-Nuzuul*

*Asbaab an-nuzuul* berasal dari Bahasa Arab yaitu *asbaab* dan *an-nuzuul*. *Asbaab* adalah jamaknya kata *as-sabab*, yang bermakna sebab-sebab. *An-nuzuul* adalah jamak dari kata *nazala* yang bermakna sesuatu yang turun dari tempat yang lebih tinggi kepada hal yang lebih rendah, *an-nuzuul* juga bisa berarti *hulul* yang artinya menempati sesuatu.<sup>19</sup>

Secara istilah, *asbab al-nuzul* adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya ketika terjadinya peristiwa tersebut.<sup>20</sup>

Berbeda dari itu, Ahmad von Denffer dalam karyanya *'Uluum Alqur'an: An Introduction to The Sciences of The Qur'an* berpendapat bahwa: "Pengetahuan tentang *asbaab an-nuzuul* membantu seseorang untuk memahami keadaan, di mana peristiwa penting terjadi, yang menjelaskan implikasinya dan memberi bimbingan pada penjelasan (*tafsir*) dan aplikasinya menyangkut ayat yang dipermasalahkan untuk situasi yang lain."<sup>21</sup>

Jadi, *asbaab an-nuzuul* adalah sebab-sebab diturunkannya sesuatu, dalam kategori ini dikhususkan pada surah dan ayat suci Alqur'an, yang artinya sebab-sebab diturunkannya ayat atau surah dari Allah SWT kepada Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril as untuk dijadikan pegangan atau petunjuk dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT dalam menggapai kebahagiaan yang hakiki (*falah*).

Memang begitulah ayat-ayat Alqur'an, ada yang turun tanpa diawali dengan

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 135

<sup>19</sup>Tengku Hasby ash-Shiddieqi, *Ilmu-Ilmu Alqur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 18

<sup>20</sup>Ahmad von Denffer, *Uluum Alqur'an: An Introduction to The Sciences of The Qur'an*, (Malaysia AS. Noordeen, 1991), h. 92

<sup>21</sup>Tengku Hasby ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, h. 19



sebab dan ada pula yang turun setelah diketahui sesuatu sebab-sebabnya.<sup>22</sup> Adapun tentang *asbaab an-nuzuul* surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5 pada buku-buku tafsir Alqur'an tidak didapat yang menyebutkan sebab-sebab turunnya. Melainkan yang disebutkan *asbaab an-nuzuulnya* pada kitab-kitab tafsir Alqur'an yaitu *asbaab an-nuzuulnya* surah al-'Alaq ayat 16 sampai 19.

Pada beberapa hadits shahih disebutkan, ketika Muhammad SAW mendatangi gua Hira (salah satu gua di Mekah) dalam rangka bertahanuts, menyendiri dalam beberapa hari. Dia kembali menemui istrinya Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya, hingga pada suatu hari, di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu ilahi yaitu Malaikat Jibril. Malaikat Jibril berkata kepadanya "Bacalah!", Beliau menjawab "Saya tidak bisa membaca", perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya, sehingga Nabi kepayahan dan setelah itu dilepas. Malaikat berkata lagi kepadanya "Bacalah!". Nabi menjawab "Saya tidak bisa membaca".

Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat Jibril as memegang Nabi Muhammad SAW dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu, barulah Nabi mengikuti apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat Al-'Alaq ayat 1-5.<sup>23</sup> Dalam terjemahan Alqur'an, membaca berasal dari kata *qara'a - qiraa'ah - qur'anan* yang berarti 'membaca'<sup>24</sup> yang terulang tiga kali dalam Alqur'an, yaitu dalam surat Al-Isra' ayat 14 dan surat Al-'Alaq ayat 1 dan 3. Sedangkan turunan (*musytaq*) dari akar kata tersebut dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 17 kali, selain kata Alqur'an yang terulang sebanyak 70 kali.<sup>25</sup>

Menurut Quraish Shihab, objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari *Rabb* (Alqur'an dan kitab suci sebelumnya), misalnya dalam surat Al-

---

<sup>22</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terjemahan Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 30*, (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 344-345

<sup>23</sup>Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, T.th.), h. 1184

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 168

Isra ayat 45 dan Yunus ayat 94, namun terkadang objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah, misalnya dalam surat Al-Isra' ayat 14.<sup>26</sup>

Dari segi pemahaman, terlihat bahwa membaca merupakan proses menggali informasi dari teks. Definisi memperlihatkan bahwa membaca melibatkan dua hal, yaitu teks yang berimplikasi adanya penulis, dan pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman. Maka dapat dikatakan secara umum bahwa penulis berperan sebagai pengirim, sedangkan pembaca berperan sebagai penerima.

### C. Nilai Pendidikan Pada Qur'an Surah al-'Alaq [96] 1 Sampai 5

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil pada Q.S. al-'Alaq ayat 1 sampai 5, setidaknya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) nilai pendidikan, yaitu:

#### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Keterampilan

Jika dilakukan pengamatan secara seksama ayat-ayat yang termaktub di dalam surah al-'Alaq itu mengandung nilai-nilai keterampilan bagi manusia itu sendiri, akan terlihat bahwa ayat-ayat tersebut telah memuat materi-materi dasar keterampilan dalam pendidikan, yang mana keterampilan tersebut dapat dikembangkan ke dalam pendidikan-pendidikan selanjutnya sesuai dengan perkembangan jiwa dan daya serap peserta didik. Adapun nilai pendidikan keterampilan yang tergambar dalam surah al-'Alaq, yaitu pada ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis), dan ayat 2 (mengenal diri melalui proses penciptaan secara biologis).<sup>27</sup>

##### a. Membaca

Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan di dalam surah al-'Alaq. Hal ini sesuai dengan perkembangan daya serap dan jiwa manusia (peserta didik). Kondisi ini sesuai dengan penegasan Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 bahwa manusia dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati). Penegasan Allah tersebut dapat dipahami bahwa di antara

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, h. 260

organ bayi yang baru lahir adalah organ pendengaran lebih dulu aktif. Hal ini cukup beralasan jika Rasulullah menganjurkan umatnya membacakan kalimat tauhid berupa adzan dan iqamat di telinga bayi yang baru lahir. Sebagaimana beliau melakukannya di telinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

Artinya: “Diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi bahwa Nabi SAW membacakan adzan di telinga Hasan dan Husain ketika keduanya lahir”.<sup>28</sup>

#### **b. Menulis**

Pelajaran menulis tidak kalah pentingnya dari membaca, karena itu tidak heran jika pada ayat ke 4 surat al-‘Alaq Allah menegaskan bahwa Dia telah mengajar menulis kepada manusia dengan menggunakan pena (*qalam*), yaitu alat tulis yang pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan. Keahlian dalam menulis merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Setelah ilmu pengetahuan itu ditulis, pengetahuan tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang dirintis oleh generasi sebelumnya. Pengetahuan bata tulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan, guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan umat manusia di muka bumi ini.<sup>29</sup>

#### **c. Biologi**

Materi pendidikan ketiga yang mengandung keterampilan dapat diungkapkan di dalam surah al-‘Alaq ialah tentang penciptaan secara fisik yang bermula dari *‘alaq*. Ilmu yang mempelajari makhluk hidup termasuk manusia dari sudut fisiknya disebut ilmu biologi. Walau pun surah al-‘Alaq tidak menyebutkan secara eksplisit istilah biologi, tidak salah jika penafsiran ayat itu dilihat dari sedikit pendidikan ilmu biologi. Dengan kata lain ayat ini mengajak umat manusia agar merenungkan sejarah asal-muasal kejadian mereka dari sudut biologi agar mereka mau menyadari kondisi dan hakekat diri mereka yang sebenarnya, yaitu dari berasal suatu yang hina.

---

<sup>28</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 771

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 771

Dengan demikian, pada surah al-'Alaq tidak membicarakan secara eksplisit tentang pendidikan biologi, tetapi memberikan isyarat terhadap kondisi awal pertumbuhan manusia secara biologis yang disebut *al-'alaq* supaya mereka tergugah untuk mempelajari lebih lanjut.

Kembali kepada arti kata *al-'alaq*, dari sudut bahasa setidaknya mempunyai dua konotasi: *Pertama*, *al-'alaq* yang berarti darah yang beku; *Kedua*, *al-'alaq* yang berarti binatang kecil yang hidup di dalam air, jika ada binatang yang meminum airnya, maka binatang kecil tersebut akan menempel atau lengket dan bergantung ditenggorokan binatang itu untuk menghirup darah.<sup>30</sup> Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia binatang ini disebut lintah,<sup>31</sup> yaitu kelompok hewan yang tergolong dalam keluarga cacing beruas (*annelida*) yang berbadan pipih serta memiliki alat pengisap darah di ujung kepala dan ujung ekornya. Berangkat dari pengertian secara bahasa ini, Quraish Shihab mengartikan dengan sesuatu yang bergantung dan berdempet. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *al-'alaq* adalah sesuatu yang berbentuk darah beku, bergantung dan melekat pada dinding rahim secara kuat.<sup>32</sup>

## 2. Nilai Pendidikan Ketuhanan

Ayat pertama surah al-'Alaq yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan!"

Pada hakekatnya, ayat tersebut secara tidak langsung merupakan penanaman akidah kepada peserta didik, karena dia mustahil membaca atas nama *Rabb* jika dia tidak meyakini, mengikuti dan mengakui eksistensi-Nya terlebih dahulu. Oleh karena itu, secara implisit ungkapan ayat pertama tersebut sekaligus, Allah SWT yang telah menciptakannya dari *'alaq*. Dengan demikian pendidikan tentang *Rabb* (Katauhidan) merupakan pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak awal.

Aplikasi pendidikan tauhid sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat pertama, terlihat pada perbuatan Muhammad SAW dan para sahabatnya *ra*, baik dalam kehidupan individual, berkeluarga maupun bermasyarakat. Nabi melakukan penanaman aqidah tidak

<sup>30</sup>Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradaat Alfaaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 343

<sup>31</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I, h. 367

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 156

hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga terhadap anak-anak, bahkan sejak ini (bayi) mereka telah diberi pendidikan tauhid, seperti tampak dengan jelas dari perbuatan Nabi SAW yang membacakan kalimat tauhid di telinga kedua cucunya, Hasan dan Husain. Aqidah harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar setelah dewasa mempunyai dasar keyakinan yang kuat dan tangguh sehingga terhindar dari godaan syaitan.<sup>33</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Akal (Intelektual)

Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai. Kecerdasan diukur dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan secara cepat dan tepat. Sedangkan pandai diukur dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Kecerdasan dan kepandaian dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu; *Pertama*, memiliki sains yang berkualitas tinggi yaitu sebuah pengetahuan yang merupakan produk indera dan akal yang mengindikasikan tinggi dan rendahnya mutu akal. Orang Muslim diharapkan tidak hanya memahami dan menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan menciptakan teori-teori baru dalam sains, termasuk teknologi modern. *Kedua*, memahami dan menghasilkan filsafat. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang bersifat rasional, dengan demikian orang Muslim diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat filosofis.<sup>34</sup>

Pemberdayaan akal dan pikiran sering disinggung Alqur'an dengan membandingkan antara orang pandai dan orang bodoh (Q.S. Az-Zumar [39]: 9).

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيْٓٔٓءَٓ آٰءَٓءَٓ اَلَّيْلِ سَاجِدًا وَّ قَائِمًا ۗ آِحْذَرُٓ اَلْاٰخِرَةَ وَّ يَرْجُوٓا رَحْمَةً رَّبِّهٖٓ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِيٓ اَلَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ  
وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوٓآ اَلْاَلْبَابِ

Terjemahnya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 9)

Kaitannya ayat di atas dengan surah al-'Alaq sangatlah jelas, bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang diberikan potensi yang luar biasa yaitu akal. Allah memerintahkan manusia agar menggunakan akal pikiran dengan sebaik-baiknya melalui proses *iqra'*, sebagaimana disebutkan pada awal surah al-'Alaq. Kata *iqra'* ini apabila ditafsiri, maka sangat luas sekali maknanya, setidaknya dapat dipahami dalam kandungannya

<sup>33</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op. Cit.*, h. 771-772

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 771-774

memberikan proses dasar pendidikan bagi manusia dengan mengembangkan kemampuan akal nya (intelektual) sendiri.

Tujuan pendidikan akal atau intelek (*al-ahdaf al-'aqliyyah*), yaitu terkait perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya, yang mampu memberikan pencerahan diri. Memahami pesan ayat-ayat Allah SWT yang akan membawa iman kepada Pencipta. Kegagalan dalam tujuan ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran. Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan bagaimana fakta dari ayat-ayat Allah SWT memberi kesaksian keberadaannya,<sup>35</sup> termasuk dari penyimpangan akal ini ketika manusia tidak berusaha untuk mempelajarinya, mengamalkannya serta memperjuangkannya.

#### D. Kesimpulan

Dari uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pengabdian kepada Allah SWT, sementara pengembangan intelektual dan pengembangan keterampilan hanyalah merupakan tujuan sementara. Secara lebih spesifik dapat dikembangkan bahwa nilai-nilai pendidikan intelektual itu tergambarkan oleh beberapa pendidikan yang terdapat di dalamnya seperti; pendidikan akal, pendidikan psikologis, pendidikan spiritual dan moral dan pendidikan sosial. Demikian, Allah SWT telah menerangkan bahwa manusia-manusia dicipta dari benda yang tidak berharga (hina) kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan.

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 152-159

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi Mustofa Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1989)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Maraghi*, terjemahan Bahrun Abu Bakar, Terjemah *Tafsir a-Maraghi Juz 30*, (Semarang: Toha Putra, 1985)
- Ar-Raghib, Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradaat Alfaaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Ash-Shabuni 'Ali Muhammad, *Safwah at-Tafaasir Juz 3*, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th.)
- Ash-Shiddieqy Hasby Tengku, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002)
- Asy-Syaibani at-Toumy Mohammad Omar, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- At-Tabataba'i Husain Muhammad, *Al-Mi'zaan fii Tafsir al-Qur'an Juz 10*, (Beirut: Lebanon: T.th.)
- Az-Zuhaily Wahbah, *Tafsir al-Muniir*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir, T.th.)
- An-Najjar Zaghlul, *Sains Dalam Hadis Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, (Jakarta: Amzah, 2011)
- AS Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Mitra Kerja Indonesia, 2004)
- Ash-Shiddiqi, Hasbi, *Pengantar Hukum Islam Jilid 1*, (Jawa Timur: Bulan Bintang, 1994)
- Aziz Ernawati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Dalil Faqih, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surabaya: Al-Miftah, 1995)
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994)
- Daradjat Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Denffer Von Ahmad, *'Uluum al-Qur'an: An Introduction to The Sciences of The Qur'an*, (Malaysia AS. Noordeen, 1991)
- Djalal Abdul, *Uluum al-Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Elmubarok Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Tersekar, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- El-Qurtuby Usman, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2003)
- Humam Nashir, *Terjemah Juz 'Amma*, (Surakarta: Al-Hikmah, t.th)
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Munawir Warson, Ahmad, *Al-Munawwir; Kamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawir, T.th.)

- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Rifa'i an-Nasib, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2012)
- Riyana Cepi, Kurniawan Deni, Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015)
- Shihab Quraish, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Wahid Abdul Ramli, *Uluum al-Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)